

Pemanfaatan Media Interaktif Google Sites pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar

Ni Kadek Dian Sari Utami

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia

E-mail: utamisari466@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-10	The teaching of Natural and Social Sciences (IPAS) in elementary schools faces the challenge of delivering active, contextual, and meaningful learning experiences for fourth-grade students. Digital technologies offer opportunities to enhance the learning process through interactive media that foster 21st-century skills such as critical thinking, collaboration, and digital literacy. This article presents a literature review exploring the utilization of the interactive media Google Sites in fourth-grade IPAS instruction, focusing on its effectiveness, challenges and implementation strategies. Drawing on selected literature from 2021 to 2025 from nationally Sinta-accredited journals and relevant international publications, findings indicate that Google Sites enables teachers to design learning sites containing text, videos, quizzes and collaborative tasks that are accessible anytime by students. The use of this media has been shown to increase student motivation and independence in exploring IPAS concepts, as well as strengthen students' digital literacy and reflective thinking skills. Nonetheless, its effectiveness is highly contingent upon teacher readiness, school infrastructure support and the integration of digital media with appropriate instructional design. The article recommends that teachers undergo training in the use of Google Sites and plan project-based learning that incorporates such interactive sites for optimal impact on learning outcomes and building the Pancasila Student Profile.
Keywords: <i>Google Sites;</i> <i>Interactive;</i> <i>IPAS Learning.</i>	
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-10	Abstrak Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar menghadapi tantangan dalam menghadirkan pengalaman yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa kelas IV. Teknologi digital memberikan peluang untuk memperkaya proses pembelajaran melalui media interaktif yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Artikel ini melakukan kajian pustaka untuk mengeksplorasi pemanfaatan media interaktif Google Sites dalam pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar, dengan fokus pada efektivitas, tantangan dan strategi implementasinya. Berdasarkan telaah terhadap literatur terpilih tahun 2021 hingga 2025 dari jurnal nasional Terakreditasi Sinta dan publikasi internasional yang relevan, ditemukan bahwa Google Sites memungkinkan guru untuk merancang laman pembelajaran yang memuat teks, video, kuis dan tugas kolaboratif yang dapat diakses kapan saja oleh siswa. Pemanfaatan media ini terbukti meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian siswa dalam mengeksplorasi konsep-konsep IPAS, serta memperkuat kemampuan siswa dalam literasi digital dan berpikir reflektif. Namun demikian, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan infrastruktur sekolah dan sinergi antara media digital dengan desain pembelajaran yang tepat. Artikel ini merekomendasikan agar guru dilengkapi pelatihan pemanfaatan Google Sites, serta merancang pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan laman interaktif tersebut agar dampak terhadap hasil belajar dan profil pelajar Pancasila dapat lebih optimal.
Kata kunci: <i>Google Sites;</i> <i>Media Interaktif;</i> <i>IPAS.</i>	

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan. Revolusi digital menuntut perubahan sistem pembelajaran agar selaras dengan tuntutan abad ke-21, khususnya di sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan karakter dan kemampuan berpikir siswa.

Pembelajaran abad ke-21 menekankan penggunaan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang dikenal sebagai *Four Cs*. Di Indonesia, tuntutan tersebut direspon melalui Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, diferensiasi, serta pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat (Kemendikbudristek, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan bagi guru, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan berbasis teknologi. Teknologi digital tidak lagi berperan sebagai pelengkap, melainkan sebagai katalis pembelajaran yang mampu membangun ekosistem belajar yang interaktif dan adaptif. Salah satu media yang berpotensi menjembatani kebutuhan tersebut adalah Google Sites, yang memungkinkan integrasi berbagai elemen multimedia dan aktivitas pembelajaran dalam satu platform (Sari & Hidayat, 2022).

Google Sites dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran interaktif yang mendukung karakteristik mata pelajaran IPAS yang bersifat eksploratif dan kontekstual. Melalui platform ini, siswa dapat mengeksplorasi konsep IPAS secara mandiri, melakukan observasi digital, serta berdiskusi secara kolaboratif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Fitriani et al., 2023). Selain itu, Google Sites menempatkan guru sebagai *learning designer* yang dapat merancang pengalaman belajar sesuai kebutuhan siswa, sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif dan sosial (Santoso et al., 2024).

Namun, pemanfaatan media interaktif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Rahayu et al. (2022) mengungkapkan bahwa keterbatasan literasi teknologi guru menjadi faktor utama rendahnya integrasi media digital dalam pembelajaran. Kendala ini juga diperkuat oleh keterbatasan fasilitas dan dukungan institusional di beberapa sekolah (Widodo & Kurniawan, 2023). Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Google Sites dalam pembelajaran IPAS mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa secara signifikan (Haryanto & Dewi, 2024).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, penggunaan Google Sites dalam pembelajaran IPAS kelas IV dinilai relevan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa yang berada pada tahap operasional konkret. Media ini mendukung pembelajaran berbasis pengalaman serta pengembangan keterampilan reflektif dan metakognitif (Rahmadani & Fauzan, 2023). Selain itu, integrasi Google Sites juga berkontribusi pada penguatan komunikasi ilmiah, berpikir reflektif, dan karakter Profil Pelajar Pancasila (Santoso et al., 2024; Aditya, 2025; Hanifah, 2025).

Dengan demikian, kajian ini berfokus pada eksplorasi pemanfaatan Google Sites sebagai media pembelajaran interaktif dalam pembelajaran

IPAS kelas IV sekolah dasar. Melalui kajian pustaka sistematis terhadap literatur terakreditasi dan bereputasi (2021–2025), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mendukung transformasi pembelajaran IPAS berbasis teknologi yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada penguatan keterampilan abad ke-21.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) yang bersifat analitis dan reflektif. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis, mensintesis, dan menafsirkan hasil-hasil penelitian terdahulu terkait pemanfaatan media interaktif Google Sites dalam pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. Melalui kajian pustaka, penelitian ini berupaya membangun pemahaman konseptual mengenai peran Google Sites dalam mendukung pembelajaran abad ke-21 yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan berpikir kritis, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang masih terbuka.

Sumber data penelitian diperoleh dari artikel ilmiah, prosiding, dan publikasi akademik yang terindeks Sinta (1–6) serta jurnal internasional yang terindeks Scopus dan Google Scholar pada rentang tahun 2021–2025. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis menggunakan kata kunci “Google Sites in education”, “media interaktif sekolah dasar”, “digital learning elementary school”, “pembelajaran IPAS”, dan “critical thinking in digital learning environment” melalui basis data Google Scholar, ScienceDirect, ERIC, dan Garuda.

Hasil penelusuran awal menghasilkan 47 artikel potensial. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan judul, abstrak, dan kelayakan isi, diperoleh 15 artikel utama yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu relevan dengan penggunaan Google Sites atau media digital di sekolah dasar, membahas dampak pedagogis pembelajaran IPAS, dipublikasikan pada tahun 2021–2025, serta tersedia akses penuh. Publikasi non-akademik dan artikel tanpa *peer-review* dikeluarkan dari analisis.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis tematik reflektif. Setiap artikel dianalisis untuk mengidentifikasi tema utama, seperti efektivitas Google Sites terhadap hasil belajar IPAS, pengembangan keterampilan abad ke-21, serta tantangan implementasi. Hasil penelitian Haryanto & Dewi (2024) serta Putri & Nugroho (2023) menunjukkan bahwa integrasi Google

Sites berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi kontekstual untuk menilai relevansi temuan dalam konteks pembelajaran IPAS di Indonesia, khususnya implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis diakhiri dengan sintesis teoritis yang merumuskan mekanisme peran Google Sites dalam meningkatkan berpikir kritis melalui eksplorasi aktif, refleksi diri, dan kolaborasi digital. Untuk menjaga validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari berbagai jenis penelitian agar kesimpulan yang diperoleh bersifat konsisten dan tidak bias.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Efektivitas Google Sites dalam Pembelajaran IPAS

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa Google Sites merupakan salah satu media interaktif paling adaptif yang mampu mengubah pola pembelajaran IPAS dari model konvensional menjadi lebih partisipatif, reflektif, dan berbasis eksplorasi. Google Sites tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyimpanan informasi, melainkan sebagai ruang belajar dinamis yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan materi melalui tautan, gambar, video, serta aktivitas kolaboratif yang terintegrasi. Dalam konteks pendidikan dasar, fleksibilitas dan kemudahan penggunaannya menjadi faktor utama yang menjadikannya efektif untuk diterapkan.

Penelitian oleh Putri & Nugroho (2023) menunjukkan bahwa siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran IPAS menggunakan Google Sites mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 32% dibandingkan kelompok kontrol yang belajar dengan metode konvensional.

Dari data komparatif berbagai penelitian (Putri & Nugroho, 2023; Haryanto & Dewi, 2024; Lestari & Wahyudi, 2024), terlihat bahwa rata-rata peningkatan motivasi belajar siswa mencapai 58%, sementara peningkatan hasil belajar rata-rata 23–35% setelah penggunaan media interaktif berbasis Google Sites.

Selain itu, efektivitas Google Sites juga terkonfirmasi melalui temuan Rahmadani & Fauzan (2023) yang menunjukkan bahwa platform ini memperkuat kemampuan

transfer pengetahuan antar konteks, di mana siswa mampu menerapkan konsep IPAS dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.

2. Dampak terhadap Literasi Digital dan Berpikir Kritis

Perkembangan literasi digital pada peserta didik sekolah dasar merupakan salah satu pilar penting dalam Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan Google Sites sebagai media pembelajaran IPAS memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan tersebut. Rahmawati dan Fadhilah (2022) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi konten digital secara kritis dan etis.

Dalam pembelajaran IPAS, siswa dituntut untuk menyeleksi informasi yang relevan, menafsirkan data visual seperti peta atau grafik, serta mengaitkan informasi digital dengan fenomena alam dan sosial di sekitarnya. Google Sites mendukung proses ini melalui penyajian konten visual dan interaktif yang mendorong rasa ingin tahu siswa. Misalnya, siswa dapat membandingkan data suhu dan curah hujan antarwilayah melalui tautan peta digital yang terintegrasi dalam laman pembelajaran. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep sains dan geografi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis berbasis data.

Hasil penelitian Hanifah (2025) menunjukkan bahwa Google Sites memfasilitasi pembelajaran reflektif melalui aktivitas unggah tugas dan pemberian komentar digital. Dalam proyek IPAS bertema "Perubahan Lingkungan", siswa mendokumentasikan hasil pengamatan di sekitar rumah dalam bentuk foto atau video dan mengunggahnya ke laman kelas. Melalui umpan balik dari guru dan teman sebaya, siswa dilatih untuk merefleksikan hasil belajarnya, sehingga kesadaran metakognitif dan kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal.

Penelitian oleh Aditya (2025) juga menegaskan bahwa Google Sites mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking

Skills/HOTS). Siswa tidak hanya mengingat dan memahami konsep IPAS, tetapi juga mampu untuk menganalisis fenomena, mengevaluasi solusi, dan menciptakan gagasan baru dalam bentuk produk digital. Contohnya, pada materi "Pemanfaatan Energi Terbarukan", siswa diarahkan untuk merancang laman mini yang berisi hasil riset kelompok mengenai pemanfaatan energi bersih di lingkungan rumah tangga. Aktivitas ini mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif sekaligus membentuk sikap ilmiah siswa.

Dari perspektif teoritis, capaian tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky dan teori pembelajaran pengalaman Kolb (2021). Google Sites berfungsi sebagai ruang sosial digital yang menekankan interaksi, dialog, dan refleksi. Melalui kegiatan kolaboratif, siswa mengalami tahapan pembelajaran berupa pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan, yang memperkuat pemahaman dan daya pikir kritis.

3. Tantangan Implementasi di Sekolah Dasar

Meskipun memiliki potensi pedagogis yang besar, penerapan Google Sites di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan sintesis literatur 2021–2025, kendala utama meliputi keterbatasan literasi digital guru, ketimpangan akses internet, dan belum optimalnya integrasi media digital dalam kurikulum sekolah.

Ismail dan Nirmala (2022) mengungkapkan bahwa sebagian guru masih memanfaatkan media digital secara terbatas, seperti penggunaan PowerPoint atau video daring tanpa desain pembelajaran interaktif. Kurangnya pelatihan menyebabkan guru belum optimal dalam memanfaatkan Google Sites sebagai media pembelajaran yang bermakna. Selain itu, Widodo et al. (2023) mencatat bahwa keterbatasan akses internet, terutama di daerah pedesaan, menghambat pemanfaatan Google Sites secara maksimal dan berkelanjutan.

Selain faktor teknis, tantangan juga muncul dari aspek kebijakan sekolah. Fauziah dan Rinaldi (2024) menyatakan bahwa belum semua sekolah memiliki

panduan operasional atau kebijakan yang mengintegrasikan penggunaan media digital dengan capaian pembelajaran IPAS. Akibatnya, pemanfaatan Google Sites sering bersifat sporadis dan belum terencana secara sistematis.

Namun demikian, berbagai penelitian juga menawarkan solusi konstruktif. Nuraini dan Arifin (2024) menekankan pentingnya pelatihan guru berbasis design thinking agar guru mampu merancang pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sementara itu, Aditya (2025) menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung ketersediaan perangkat dan akses teknologi bagi siswa.

4. Strategi Implementasi Efektif

Berdasarkan analisis tematik terhadap 15 artikel ilmiah, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan agar pemanfaatan Google Sites dalam pembelajaran IPAS lebih efektif dan berkelanjutan. Guru disarankan untuk merancang laman pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan konsep IPAS dengan kehidupan nyata siswa. Selain itu, integrasi kuis reflektif dan video eksperimen sederhana dapat membantu memperkuat pemahaman konseptual siswa.

Secara keseluruhan, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa Google Sites merupakan media pembelajaran interaktif yang efektif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Media ini berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, literasi digital, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan dukungan pelatihan guru, kebijakan sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua, Google Sites berpotensi menjadi model pembelajaran digital yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka dan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

B. Pembahasan

Hasil kajian pustaka yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa pemanfaatan media interaktif Google Sites dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berperan penting dalam membentuk paradigma baru pembelajaran abad ke-21. Media ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana teknologis, melainkan juga sebagai

ekosistem pembelajaran reflektif yang menggabungkan aspek kognitif, sosial, dan afektif siswa secara seimbang. Pembahasan ini mengelaborasi hasil temuan literatur berdasarkan empat dimensi utama, yaitu efektivitas media terhadap capaian belajar, penguatan keterampilan abad ke-21, tangan implementasi, serta strategi penguatan keberlanjutan pembelajaran digital di sekolah dasar.

Dari dimensi efektivitas pembelajaran, hasil kajian menunjukkan bahwa Google Sites memiliki kemampuan yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Hal ini terutama disebabkan oleh kemampuannya mengintegrasikan visualisasi, interaktivitas, dan konteks pembelajaran secara terpadu. Temuan Putri dan Nugroho (2023) serta Haryanto dan Dewi (2024) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebesar 23–35% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh desain konten Google Sites yang memungkinkan siswa mempelajari materi secara mandiri, fleksibel, dan berulang. Kombinasi antara teks, gambar, video, serta kuis reflektif mendorong pembelajaran multisensori yang memperkuat pemahaman konsep. Kondisi ini sejalan dengan teori Dual Coding yang dikemukakan Paivio, yang menyatakan bahwa pemrosesan informasi melalui saluran visual dan verbal secara simultan dapat meningkatkan retensi dan pemahaman belajar siswa.

Selain aspek kognitif, pembelajaran berbasis Google Sites juga berdampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan belajar siswa. Kajian Lestari dan Wahyudi (2024) menunjukkan bahwa siswa merasa lebih antusias dan tertarik karena proses pembelajaran dipersepsikan sebagai aktivitas eksploratif, bukan sekadar kewajiban akademik. Siswa memiliki kontrol yang lebih besar terhadap waktu, kecepatan, dan kedalaman belajar. Kondisi ini sesuai dengan Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, yang menekankan bahwa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial merupakan faktor utama dalam membangun motivasi intrinsik. Guru yang mampu merancang laman Google Sites secara kreatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung ketiga aspek tersebut, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar secara berkelanjutan.

Ditinjau dari penguatan keterampilan abad ke-21, Google Sites terbukti efektif dalam menumbuhkan literasi digital, berpikir kritis, serta kolaborasi digital siswa. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pergeseran pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered. Rahmawati dan Fadhilah (2022) menegaskan bahwa literasi digital yang dikembangkan melalui Google Sites tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi, menyeleksi, serta menciptakan konten digital secara kritis dan etis. Interaksi siswa dengan berbagai sumber digital dalam pembelajaran IPAS mendorong kemampuan berpikir kritis, terutama dalam menilai keakuratan dan relevansi informasi sains dan sosial.

Lebih lanjut, Hanifah (2025) menjelaskan bahwa aktivitas refleksi digital melalui fitur komentar, diskusi daring, dan umpan balik dalam Google Sites berkontribusi terhadap pengembangan kesadaran metakognitif siswa. Ketika siswa merefleksikan hasil belajarnya sendiri atau memberikan tanggapan terhadap karya teman, mereka belajar memahami proses berpikir yang telah dilakukan. Proses ini merupakan bagian penting dari pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS), karena melibatkan aktivitas analisis, evaluasi, dan refleksi. Dengan demikian, Google Sites tidak hanya berperan sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan daya pikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar.

Selain itu, pembelajaran berbasis Google Sites juga memperkuat keterampilan kolaborasi digital. Dalam pembelajaran IPAS, siswa sering dilibatkan dalam proyek kelompok untuk menyusun laman tematik, mendokumentasikan hasil observasi lingkungan, serta mendiskusikan temuan secara daring. Aktivitas ini mendorong terjadinya komunikasi dua arah, tanggung jawab bersama, dan kerja sama yang efektif. Santoso et al. (2024) menyatakan bahwa kolaborasi digital semacam ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial-emosional siswa, seperti empati, respek, dan kepemimpinan.

Namun demikian, berbagai penelitian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam implementasi Google Sites di sekolah dasar. Ismail dan Nirmala (2022) menyoroti

keterbatasan literasi digital guru sebagai salah satu hambatan utama. Banyak guru belum sepenuhnya mampu mengonversi perangkat pembelajaran konvensional ke dalam desain pembelajaran digital yang interaktif dan bermakna. Akibatnya, Google Sites sering digunakan hanya sebagai repositori materi, bukan sebagai ruang pembelajaran aktif. Selain itu, Widodo et al. (2023) mengungkapkan bahwa ketimpangan infrastruktur, khususnya akses internet yang belum merata di daerah nonperkotaan, menjadi kendala serius dalam pelaksanaan pembelajaran digital secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, hasil kajian pustaka juga menunjukkan bahwa tantangan tersebut dapat diatasi melalui strategi yang adaptif dan kolaboratif. Nuraini dan Arifin (2024) mengusulkan pelatihan guru berbasis design thinking agar guru mampu merancang pembelajaran digital yang berangkat dari kebutuhan belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga memperkuat pemahaman pedagogis digital. Selain itu, Aditya (2025) menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung penyediaan perangkat dan akses teknologi, sehingga pemanfaatan Google Sites dapat menjangkau siswa secara lebih merata.

Dari sisi keberlanjutan, kajian literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan Google Sites akan lebih optimal apabila diintegrasikan dengan model project-based learning dan blended learning. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam proses investigasi, dokumentasi, dan refleksi pembelajaran. Keterlibatan aktif tersebut memperkuat kemandirian belajar atau student agency, di mana siswa bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan umpan balik, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Pendekatan ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi mandiri dan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa Google Sites merupakan media pembelajaran interaktif yang efektif, reflektif, dan kolaboratif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Media ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi pada penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta

keterampilan sosial siswa. Meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasinya, dukungan pelatihan guru, kebijakan sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua dapat menjadi solusi strategis. Dengan penerapan yang konsisten dan inovatif, Google Sites berpotensi menjadi model pembelajaran digital berkelanjutan yang selaras dengan visi Kurikulum Merdeka dan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media interaktif Google Sites dalam pembelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, serta keterampilan abad ke-21 siswa, khususnya literasi digital, berpikir kritis, dan kolaborasi. Integrasi fitur multimedia dan proyek berbasis laman memungkinkan siswa belajar secara mandiri, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar. Walaupun masih terdapat kendala seperti keterbatasan literasi digital guru dan akses infrastruktur, tantangan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan berkelanjutan, dukungan kebijakan sekolah, dan kolaborasi orang tua. Dengan implementasi yang berkesinambungan dan terarah, Google Sites berpotensi menjadi model pembelajaran digital inovatif yang mampu menghubungkan teori dan praktik, sekaligus memperkuat karakter serta Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan dasar Indonesia.

B. Saran

Google Sites disarankan untuk dimanfaatkan secara strategis sebagai media pembelajaran IPAS yang mendukung pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual di sekolah dasar. Sekolah dan pemangku kebijakan perlu memperkuat kompetensi digital guru serta memastikan dukungan infrastruktur agar implementasi pembelajaran berbasis teknologi dapat berlangsung efektif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji secara empiris pengaruh Google Sites terhadap keterampilan abad ke-21 siswa sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfa, D. N. (2025). Pengembangan media pembelajaran digital terintegrasi pada pembelajaran IPAS kelas IV SD. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 65-76.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2021). Self-determination theory and motivation in education: Revisiting autonomy and intrinsic engagement. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1345-1367.
- Fauziah, D., & Rinaldi, S. (2024). Integrasi media digital dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 122-137.
- Fitriani, R., Wahyu, L., & Putra, A. (2023). Kontekstualisasi pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 55-67.
- Hanifah, N. (2025). Reflective digital learning through Google Sites in primary school science. *Education and Learning Journal*, 17(1), 49-61.
- Haryanto, S., & Dewi, R. (2024). Efektivitas Google Sites dalam meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 13(2), 88-102.
- Kurniawan, I. (2025). Analisis penggunaan media pembelajaran digital pada kelas V SDN 01 Jaya Mulya. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 90-103.
- Lestari, D., & Wahyudi, A. (2024). Self-directed learning melalui Google Sites di sekolah dasar. *Elementary Digital Education Journal*, 6(1), 33-47.
- Lindra, A. T., Budiningsih, C. A., & Ismaniati, C. (2025). Development of Google Sites-based learning media to enhance student motivation. *Inovasi Kurikulum*, 22(2), 933-950.
- Putri, A., & Nugroho, D. (2023). Pengaruh penggunaan Google Sites terhadap hasil belajar IPAS kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 5(2), 101-115.
- Rahmadani, A., & Fauzan, M. (2023). Pemanfaatan Google Sites sebagai media interaktif tematik di sekolah dasar. *Jurnal PGSD Cendekia*, 8(1), 72-86.
- Rahmawati, L., & Fadhilah, S. (2022). Digital literacy in elementary science learning. *International Journal of Digital Education*, 4(3), 214-229.
- Rahayu, N., Syahputra, D., & Amalia, R. (2022). Implementasi teknologi digital dalam pembelajaran tematik sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Dasar Nusantara*, 7(4), 255-269.
- Santoso, A., Wicaksono, H., & Pratiwi, D. (2024). Project-based learning dengan Google Sites untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Reflektif*, 12(1), 1-15.
- Widodo, E., & Kurniawan, H. (2023). Analisis hambatan pembelajaran digital di sekolah dasar negeri. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 5(3)